

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No.20 tahun 2003). Berdasarkan pengertian tersebut salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah proses pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 pembelajaran yang baik dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Dengan demikian, melalui proses pembelajaran yang baik dan dilakukan secara aktif dan interaktif mampu membuat siswa mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan.

Kompetensi lulusan sebagaimana diatur dalam standar isi terdiri atas kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap keterampilan dan pengetahuan dalam kompetensi inti yang kemudian dijabarkan menjadi kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Salah satu kompetensi lulusan yang diatur dalam tujuan pendidikan nasional adalah mampu menunjukkan kompetensi 4K (kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif).

Sekolah dasar merupakan salah satu satuan pendidikan yang berada pada jenjang pendidikan dasar. Tujuan pendidikan di sekolah dasar ini mampu mencapai kompetensi lulusan sebagaimana diatur dalam standar sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, melalui penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan di sekolah

dasar menjadi sangat penting adanya untuk menunjang perkembangan peserta didik dari segi kognitif, psikomotor.

Salah satu kemampuan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis menurut Walker(2006) adalah sebuah proses intelektual yang bertujuan untuk membentuk suatu konsep agar dapat mengaplikasikannya, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dari banyak sumber informasi yang sudah diperoleh dari hasil observasi di lapangan, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini akan menjadi dasar untuk menentukan sebuah keputusan.

Berpikir kritis merupakan salah satu cara untuk melatih siswa berpikir dalam pembelajaran. Sedangkan menurut ahli lain, dengan berpikir kritis siswa dituntut untuk memahami serta mempelajari dengan benar, sehingga pengetahuan siswa berkembang dan tidak hanya terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan buku sumber yang dimiliki siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Jaenudin (2017 hlm, 2.) kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan apabila pembelajaran yang dilakukan mampu melibatkan siswa secara aktif, baik dalam memberikan argumen, pertanyaan, atau juga kritikan dan penilaian terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa, maka melalui proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis yang sangat baik diantaranya, (1) siswa mampu bertanya sesuai dengan materi yang sedang dibahas dan tidak bertele-tele serta menggunakan kata-kata baku ketika akan bertanya, (2) siswa mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat sesuai pertanyaan yang disampaikan dan tidak bertele-tele serta jawaban siswa tidak bersifat teks book, (3) siswa mampu menganalisis argumen siswa dapat memberikan argumen disertai alasan dalam berdiskusi kelompok secara aktif, inisiatif dan benar serta dapat menanggapi jawaban sesama siswa atau penjelasan guru, (4) siswa berhasil memecahkan

Dimas Triandi, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah siswa memahami permasalahan yang disampaikan oleh guru dan siswa mampu memilih serta menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah, (5) siswa mampu mengevaluasi hasil pengamatan siswa dapat menyampaikan kekurangan dan saran terhadap penyampaian temannya serta memberikan masukan terhadap presentasi temannya, dan (6) siswa mampu membuat kesimpulan materi yang telah dibahas dan tidak bertele-tele serta mampu menyampaikan kesimpulan dengan kata yang baku.

Namun pada kenyataannya hasil di lapangan menunjukkan keterampilan berpikir kritis tidak sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 18 Februari 2019 sampai 4 Maret 2019 di kelas IV B salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sarijadi, Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa fakta tentang kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Kendala yang paling menonjol nampak pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, saat guru memberikan sebuah permasalahan kepada semua kelompok untuk menghafalkan tarian dari semua daerah yang ada di Indonesia selama 10 menit semua kelompok kebingungan untuk menghafalkan semua tarian daerah yang ada di Indonesia sehingga guru kelas menginstruksikan kepada peneliti untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Selain itu, siswa cenderung lebih pasif untuk bertanya selama pembelajaran, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru serta menyimpulkan hasil pembelajaranpun masih bersifat *textbook*.

Kondisi tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung kurang mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas masih bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Selama proses pembelajaranpun, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang siswa peroleh selama pembelajaran. Siswa justru hanya memiliki kesempatan untuk menyamakan persepsi dari jawaban yang disampaikan temannya. Terlebih, guru hanya meminta satu siswa untuk

Dimas Triandi, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyampaikan jawaban yang diberikan tanpa meminta siswa lain untuk mengomentari, menanggapi dan menganalisis jawaban yang disampaikan temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran menyebabkan rendahnya siswa dalam berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat membiasakan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah (Amir, 2015), serta dapat memberikan hasil yang baik, efisien, dan efektif (Utami, 2016). Karena dengan guru membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah akan membuat keterampilan berpikir kritis siswa menjadi semakin baik dan akan terus meningkat (Rulandari, 2017).

Berdasarkan beberapa literatur, pembelajaran yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan indikator mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, mampu menganalisis argumen, mampu memecahkan masalah, mampu mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan, mampu membuat kesimpulan adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem based learning*), PjBL (*Project based learning*) dan Saintifik. Dari berbagai model tersebut peneliti memilih model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk memiliki pengalaman menemukan suatu konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model PBL (*Problem Based Learning*). Hal ini selaras yang di kemukakan oleh Margetson (dalam Rusman 2016, hlm 229.) salah satu model pembelajaran yang menunjang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis ialah model *Problem Based Learning* (PBL). Margetson (dalam Rusman 2016, hlm 229.) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pendidikan yang membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Dimas Triandi, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan alternatif solusi tersebut, solusi yang diterapkan pada penelitian ini adalah “**Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa”?

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN S Kota Bandung?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN S Kota Bandung setelah menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN S Kota Bandung.
2. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menjadi referensi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
 - b. Menambah referensi penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran di sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran.
 - 2) Guru mengetahui tentang kekurangan dalam mengajar tematik yang menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*).
 - 3) Menambah wawasan tentang penerapan model model PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
 - b. Bagi siswa
 - 1) Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya terutama dalam pembelajaran tematik.
 - 2) Siswa lebih memahami bahwa keterampilan berpikir kritis akan berguna bagi kehidupan siswa dalam menjaga sumber energi dan sumber daya alam.
 - c. Bagi Peneliti Lain
 - 1) Menambah pengetahuan mengenai pemecahan masalah belajar. khususnya keterampilan berpikir kritis.
 - 2) Menambah referensi mengenai penelitian tindakan kelas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab meliputi: 1) pendahuluan, 2) kajian pustaka, 3) metode penelitian, 4) temuan dan pembahasan dan 5) simpulan, dan rekomendasi.

Bab I ini berisi mengenai penjelasan latar belakang penelitian yang membahas tentang kondisi keterampilan berpikir kritis siswa dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar yang terjadi secara praktik, rumusan masalah, , tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi.

Bab II berisi mengenai kajian pustaka tentang model PBL (*Problem Based Learning*), meliputi definisi, tujuan, karakteristik, langkah-langkah, dan kelebihan dan kekurangan. Terdapat pula kajian terkait keterampilan berpikir kritis, meliputi definisi, tujuan, indikator, serta kajian tentang penelitian lain yang relevan.

Bab III berisi penjelasan dari metodologi penelitian yang dilakukan terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, jadwal penelitian, dan indikator keberhasilan penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan, yang menjelaskan hasil penelitian meliputi penjelasan keterlaksanaan dan hasil dari penelitian di setiap siklus penelitian yang telah dilakukan.

Bab V simpulan, dan rekomendasi, yang berisikan simpulan dari hasil penelitian, rekomendasi hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.